

STRATEGI SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA DI SMP NEGERI 6 SIDOARJO

Ananda Ayu Triwulandari

(Universitas Negeri Surabaya), ananda.18063@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatingsih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatingsih@unesa.ac.id

Abstrak

Cyberbullying menjadi suatu permasalahan yang baru di tengah-tengah kemajuan teknologi. Fenomena *cyberbullying* menyerang berbagai kalangan terutama pada remaja. Remaja menjadi pengguna akses internet tertinggi selama ini. Di tengah kemajuan teknologi ini, kejahatan semakin mudah dilakukan. Strategi pencegahan *cyberbullying* yang tepat perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kejahatan *cyberbullying*. Jika ditinjau dari Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow pelaku *cyberbullying* memiliki indikasi melakukan kejahatan *cyberbullying* karena kebutuhan hierarkinya tidak terpenuhi sehingga mencari individu-individu lain untuk dijadikan sasaran korban *cyberbullying*. Dari sisi korban, kebutuhan hierarki yang awalnya semua terpenuhi menjadi tercabut salah satunya kebutuhan rasa aman. Fokus penelitian ini adalah strategi sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Sidoarjo. Teori berpikir penelitian ini adalah Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Teknik dalam pengambilan data penelitian menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah empat orang wakil Kepala Sekolah Kesiswaan selaku Fasilitator Agen Perubahan, Guru Bimbingan Konseling Fasilitator Agen Perubahan, Perwakilan Agen Perubahan yang menjabat sebagai Ketua, Ketua Tim Teman Tifa. Hasil penelitian menunjukkan *cyberbullying* terjadi karena siswa tidak menerapkan etika bermedia sosial dan kurangnya pengetahuan bahwa pelaku dari *cyberbullying* bisa dijerat hukuman sesuai undang-undang yang berlaku. Mencegah terjadinya *cyberbullying* di sekolah bisa diatasi melalui agen perubahan, tim Teman Tifa, kampanye anti perundungan melalui poster, penguatan kerja sama orang tua, sekolah, dan teman sebaya untuk gerakan literasi digital anti *cyberbullying*

Kata Kunci: strategi, *cyberbullying*, pencegahan

Abstract

Cyberbullying is a new problem in the midst of technological advances. The phenomenon of cyberbullying attacks various groups, especially teenagers. Teenagers are the highest internet access users so far. In the midst of these technological advances, crime is indeed getting easier to do. The right cyberbullying prevention strategy needs to be done to minimize the occurrence of cyberbullying crimes. If viewed from the hierarchy of needs theory from Abraham Maslow, cyberbullying perpetrators have indications of committing cyberbullying crimes because their hierarchical needs are not fulfilled so they look for other individuals to become targets of cyberbullying victims. From the victim's side, the hierarchical needs that were originally all fulfilled are uprooted, one of which is the need for security. The focus of this research is the school's strategy in preventing cyberbullying on students at SMP Negeri 6 Sidoarjo. The purpose of this study was (1) to describe the school's strategy in preventing cyberbullying in students at the state junior high school 6 Sidoarjo. The theory of thinking in this research is the hierarchy of needs theory from Abraham Maslow. This research uses a qualitative approach with a descriptive Narrative type of research. Techniques in collecting research data using interview techniques, and documentation. The research informants were three vice principals of student affairs as facilitators of change agents, teachers of counseling guidance and facilitators of change agents, representatives of change agents who served as coordinators. The results of the study show that cyberbullying occurs because students do not apply social media ethics and lack of knowledge that perpetrators of cyberbullying can be punished according to applicable laws. Preventing cyberbullying in schools can be overcome through agents of change, Tifa's Teman team, anti-bullying campaign through posters, strengthening collaboration between parents, schools, and peers for the anti-cyberbullying digital literacy movement.

Keywords: strategy, *cyberbullying*, prevention

PENDAHULUAN

Kasus perundungan (*bullying*) sering terjadi di dunia pendidikan. *Bullying* merupakan suatu kasus yang masih

sulit untuk ditangani karena korban cenderung tertutup untuk mengungkap kasus *bullying* yang dialami. Menurut Schott (2014:56) *bullying* merupakan tindakan agresif seorang individu yang dilakukan secara fisik ataupun

verbal. Menurut Olweus (2015:15) pelaku *bully* biasanya seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan agresi terhadap teman sebaya maupun orang dewasa. Pelaku beranggapan kekerasan merupakan tindakan positif.

Tindakan *bully* bisa dialami semua orang tetapi lebih rentan terjadi pada remaja. *Bullying* bisa terjadi di berbagai lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, bahkan melalui media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 37,381 anak menjadi korban *bullying* atau perundungan dalam jangka waktu tahun 2011 hingga 2019. Dari data tersebut, sejumlah 2.473 kasus *bullying* terjadi di sekolah maupun sosial media. *Bullying* tindakan yang tidak diinginkan untuk terjadi terutama terjadi di sekolah. *Bullying* dikategorikan tindakan agresif terutama terjadi pada remaja di bangku sekolah yang bisa membuat ketidak seimbangan kekuatan yang bisa dilakukan berulang (*Control Disease Center: National Center For Injury Prevention And Control*, 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima kasus laporan pendidikan per tanggal 23 juli 2018 terdapat 161 kasus , dan dijelaskan bahwa 14,3% korban tawuran, 19,3 % pelaku tawuran, 22,4 % korban kekerasan dan *bullying*, 25,5 % pelaku kekerasan dan *bullying*, 18,7 % anak korban kebijakan (pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak mengikuti ujian, hingga putus sekolah). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2019 kasus kekerasan dan *bullying* secara nasional di sekolah masih memiliki presentasi yang tinggi: terdapat korban tiga kasus pengeroyokan, terjadi delapan kasus kekerasan fisik, tiga kasus kekerasan seksual, dua belas kasus kekerasan psikis dan *bullying*, dan kasus anak membully guru sebanyak empat kasus. Dijelaskan mayoritas perundungan terjadi pada jenjang sekolah dasar, sehingga terdapat dua puluh lima kasus jika dipersentasekan mencapai 67%.

Dengan berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi membuat pengguna internet di indonesia meningkat. Pada tahun 2021, sebanyak 202,6 juta jiwa di indonesia menggunakan jaringan internet, pengguna internet meningkat 15,5 % daripada tahun 2020 (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2021). Disebutkan bahwasanya remaja menjadi pengguna akses internet paling banyak. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) responden remaja pengguna akses internet berusia 10 hingga 14 tahun. Masyarakat indonesia yang menggunakan internet sebanyak 88,1 juta dan didominasi oleh kalangan remaja. Hasil riset pusat kajian komunikasi universitas indonesia menyatakan mayoritas pengguna internet rentang umur

18-25 tahun, pengguna usia muda hampir setengah (49%). *Pornography* hingga kecanduan *game online*. Sebagian besar remaja yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial terancam mengalami kekerasan, rayuan seksual, hingga kejahatan lain. Salah satu hal yang harus dihadapi remaja di internet adalah mereka mudah menjadi korban atau pelaku perundungan dalam media sosial (*cyberbullying*).

Menurut pelaku, orang yang mereka rundung sebagian besar adalah teman sekolah (56%) dan teman di rumah (19%). Mereka juga kadang merundung orang yang tidak dikenal (16%). Dari pihak korban, temuannya juga hampir sama yaitu pelaku yang merundung mereka adalah teman di sekolah (64%), teman di rumah (23%), dan orang yang tidak dikenal (22%). Setelah itu, baru mantan teman dekat (12%) dan teman dari sekolah lain (11%). Adapun reaksi korban saat mengalami perundungan maya juga beragam. Sebagian besar korban (30%) mengabaikan kejadian itu. Sebagian lain membalas balik, yaitu sebanyak 71 responden (27%). Ada 35 responden (13%) yang memberi tahu teman, 33 responden (13%) memberitahu orangtua, sementara 21 responden (8%) memberitahu guru. Hanya sebagian kecil, 8 responden (3%) yang mengabaikan, 6 responden (2%) memberitahu polisi, 6 responden (2%) marah, dan 3 responden (1%) diam saja penelitian ini menunjukkan media sosial yang sering diakses untuk melakukan *cyberbullying* adalah *facebook*, *Instagram*, *sms*. Ketika diminta membandingkan antara perundungan di dunia maya dan di dunia nyata, 126 responden (73%) menyatakan bahwa dampak perundungan maya lebih serius.

Pada tahun 2021, menurut *Programme For International Students Assessment (PISA)* sebanyak 41% siswa di indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam jangka waktu sebulan. Presentasi perundungan yang terjadi di indonesia berada di atas angka rata-rata negara *Programme for International Students Assessment (PISA)* sebesar 23% (Sindonews, 2021).

Hasil studi pendahuluan pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Sidoarjo bahwa pernah terjadi tindakan *cyberbullying* pada tahun 2018. Kasus tersebut menjadi viral lantaran ada dua video yang berdurasi 1 menit dan 15 detik tersebar dalam media sosial. Terlihat lima orang sedang melakukan perundungan pada dua orang di Perumahan Bumi Intan Permai. Pelaku dan korban tersebut merupakan siswa kelas sembilan dari SMP Negeri 6 Sidoarjo dan siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo. Isi dari video tersebut berisi pengancaman pelaku kepada korban lantaran suatu masalah yang belum dapat dipastikan. Video tersebut memang sengaja disebar oleh salah satu pelaku guna memperlakukan korban. Hal

tersebut masuk dalam tindakan *denigration* (Radar Surabaya, 13 Maret 2018).

Cyberbullying yang terjadi pada siswa SMP Negeri 6 Sidoarjo berkaitan dengan pelanggaran hak rasa aman yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Hak rasa aman merupakan salah satu hak asasi manusia yang sudah diatur dalam UUD NRI Tahun 1945. UU No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Disebutkan dalam Pasal 30 bahwa setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Pasal 35 juga menyebutkan Setiap orang berhak hidup di dalam tatanan masyarakat dan kenegaraan yang damai, aman dan tentram yang menghormati, melindungi, dan melaksanakan sepenuhnya hak asasi manusia dan kewajiban dasar manusia.

Pelaku dari *cyberbullying* sudah termasuk melanggar hak asasi manusia yang tertera pada UU No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Pemerintah Indonesia sudah mengatur secara tegas Undang-Undang bagi pelaku *cyberbullying* yang tertera pada UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), pasal 45B membahas ketentuan hukuman *cyberbullying* yang mengandung indikasi mengancam dan menakuti seseorang yang bisa mengakibatkan kekerasan fisik, psikis, hingga kerugian materiil yang bisa berakibat dipidanakan.

Selain itu terdapat pada pasal 27 ayat (3) UU ITE yang berbunyi bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran. Pelanggar ketentuan pasal ini dapat dikenakan sanksi penjara paling lama empat (4) tahun dan/atau denda nominal paling banyak Rp.750.000.000,- (tujuh ratus lima puluh juta). berbagai karakter dan latar belakang, semakin tinggi potensi konflik terjadi melalui media sosial.

Pada pasal lain di dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) berasal *Wetboek Van Strafrecht* juga mengatur tindakan *cyberbullying* pada pasal 310 ayat (1) yang berbunyi Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ratus ribu lima ratus rupiah.

Setelah empat tahun berlalu SMP Negeri 6 Sidoarjo berfokus memperbaiki pembelajaran terhadap siswa dan sudah tidak ada lagi kasus *cyberbullying* terjadi. Siswa-

siswi kelas tujuh, delapan, dan sembilan pada tahun 2018 yang mengetahui kasus *cyberbullying* sudah lulus dari SMP Negeri 6 Sidoarjo, sedangkan guru, staff tata usaha, dan Kepala Sekolah masih sama.

Hal ini menjadi pembelajaran bagi pihak sekolah untuk terus memperbaiki citra SMP Negeri 6 Sidoarjo untuk terus membaik. Terbukti pada tahun 2020 saat pandemi *covid-19* harus mewajibkan seluruh siswa untuk belajar dari rumah. Kepala SMP Negeri 6 Sidoarjo Lilik Setyowati. S.Pd, M.Pd menjelaskan guru mampu berinovasi di tengah pandemi dengan menciptakan pembelajaran *e-learning* yang tidak monoton, sistem pembelajaran menggunakan laptop atau komputer yang terhubung jaringan internet. Inovasi yang dikembangkan oleh guru SMP Negeri 6 Sidoarjo berjalan dengan baik dan mendapatkan support dari siswa-siswi, terbukti dengan prestasi akademik yang didapatkan oleh siswa-siswi dalam kejuaraan bergengsi di tengah pandemi *covid-19* (Suaraaktual, 11 November 2020).

Kasus *cyberbullying* sudah menurun secara drastis di lingkungan sekolah Sidoarjo karena kesadaran remaja lokal sendiri tinggi terkait *cyberbullying* bisa membahayakan mental seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Aida Wisprianti (2021) dipaparkan remaja di Sidoarjo memiliki kesadaran *cyberbullying* sangat tinggi.

Dijelaskan pada penelitian sebelumnya menggunakan tabel dan presentasi bahwa masih ada remaja yang belum sadar terkait *cyberbullying* berjumlah satu orang, kemudian memiliki kesadaran cukup tinggi terdapat tujuh orang dengan presentasi 7,14% dari sembilan puluh delapan orang, kemudian terdapat 16 remaja yang termasuk dalam kategori cukup tinggi kesadaran terhadap *cyberbullying* dengan persentase 16,33%, kemudian kategori sangat tinggi terdapat 74 remaja persentase 74,51%.

Tabel.1 Tabel Persentase Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang *Cyberbullying*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
84-100	Sangat tinggi	74	75,51%
69-83	Tinggi	16	16,33%
54-68	Cukup tinggi	7	7,14%
39-53	Kurang	0	0%
24-38	Rendah	1	1,02%
Total		98	100%
Rata-rata indeks		87,8%	

Pihak sekolah yang berpartisipasi besar dalam menangani kasus *cyberbullying* adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Guru BK. Kepala Sekolah sebagai pemimpin berperan aktif dan

berpengaruh dalam segala masalah di sekolah berkaitan dengan kebutuhan guru, staff, dan siswa di sekolah. Kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi aspek penting, Kepala Sekolah berperan dalam pengelolaan sekolah, mengarahkan input dan output dari sekolah yang dipimpin.

Ketika *cyberbullying* menjadi permasalahan bagi sekolah, Kepala Sekolah berperan penting dalam langkah yang harus diambil oleh sekolah untuk menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* yang terjadi pada siswa, selain itu membuat kebijakan pencegahan *cyberbullying* di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dibantu beberapa wakil dalam menjalankan bagian dan tugasnya masing-masing. Salah satunya adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan siswa dari aspek-aspek bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki siswa, membuat kebijakan dalam penerimaan peserta didik baru, membuat peraturan terkait kedisiplinan siswa, standar moral siswa, dan lain-lain sebagai pertimbangan dalam pembinaan siswa. Jika ada permasalahan kecil hingga besar berkaitan dengan siswa, maka Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bertanggung jawab secara langsung dalam menyelesaikan masalah yang ada. Siswa saat usianya menginjak remaja akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan sosial, karir, belajar, hingga masalah pribadi.

Penelitian ini berfokus pada siswa SMP Negeri 6 Sidoarjo, karena sekolah tersebut dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman sekolah lain agar siswa bisa terhindar dari *cyberbullying*. Diperlukan pengetahuan terkait strategi sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo." Dengan begitu sekolah dapat mencegah terjadi *cyberbullying* pada siswa di tengah-tengah kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Selain itu, dampak *cyberbullying* sangat besar bagi kehidupan siswa sekolah menengah pertama yang memiliki emosional kurang stabil.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut bagaimana strategi sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo ?

manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan sekolah untuk mendapatkan strategi pencegahan yang tepat pada siswa. Selain itu bisa menjadi pengetahuan yang baru bagi dunia pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu: (a) membantu siswa untuk tidak terlibat pada kasus *cyberbullying*. (b) membantu guru untuk mencegah kasus *cyberbullying* yang terjadi pada siswa. (c) membantu sekolah mencegah terjadinya *cyberbullying* pada siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode naratif. Metode naratif dipilih karena berfokus pada narasi, cerita, peristiwa atau pengalaman hidup manusia. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mencari data-data atau informasi sebuah fenomena yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif karena penelitian ini berusaha menjelaskan strategi sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Informan dari penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan selaku Fasilitator Agen Perubahan, dan Guru Bimbingan Konseling selaku Fasilitator di SMP Negeri 6 Sidoarjo, dan Quirina ketua tim Teman Tifa, dan ketua agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Kepala Sekolah tidak menjadi informan karena masa peralihan dan jarang di sekolah sehingga sulit untuk ditemui.

Penelitian ini berfokus pada strategi sekolah dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 6 Sidoarjo jl. Rangkah Lor Desa Nomor 01, Dusun Rangkah Lor, Bluru Kidul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Alasan melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Sidoarjo karena sekolah tersebut sudah pernah mengalami kasus *cyberbullying* pada tahun 2018 sehingga strategi pencegahan yang dilakukan lebih efektif daripada sekolah lainnya yang belum pernah mengalami kasus *cyberbullying*.

Penelitian ini menggunakan Sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi semi terstruktur kepada empat informan warga sekolah di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Empat informan tersebut meliputi Bu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Fasilitator Agen Perubahan, Bu Fanny selaku Guru Bimbingan Konseling dan Fasilitator Agen Perubahan, Narra siswa kelas sembilan selaku Ketua Agen Perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo, Quirina ketua tim Teman Tifa. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mengacu pada penelitian yang akan dilakukan. Kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini guru di SMP Negeri 6 Sidoarjo yang menghadapi permasalahan-permasalahan siswa dan fasilitator dari agen perubahan, perwakilan siswa agen perubahan yang dipilih adalah ketua dari agen perubahan yang dianggap mampu dan mengerti tugas dan tanggung jawab agen perubahan sesungguhnya di sekolah, ketua tim Teman

Tifa karena dianggap mampu dan lebih paham terkait tugas dan tanggung jawab yang dijalankan tim Teman Tifa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Teknik analisis data penelitian mengacu yang telah digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara naratif. Deskriptif data disajikan secara sistematis, mudah dipahami dan dibaca pada seluruh bagian-bagian yang ada. Dalam membuat kesimpulan penelitian dijelaskan secara sistematis sehingga didapatkan kesimpulan yang objektif. Penelitian didukung dengan data-data yang valid, sehingga kesimpulan penelitian dapat disampaikan secara baik. Hal ini merupakan tahap hasil penelitian di SMP Negeri 6 Sidoarjo Jl. Rangkah Lor Desa Nomor 01, Dusun Rangkah Lor, Bluru Kidul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penguatan “Agent of change” di Sekolah untuk Etika Bermedia Sosial

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi manusia melainkan banyak juga dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya yaitu munculnya fenomena *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental korban *cyberbullying*.

Pelaku dan korban dari *cyberbullying* mayoritas remaja yang duduk di bangku sekolah. Perlu adanya strategi pada setiap sekolah untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Seperti halnya yang dilakukan SMP Negeri 6 Sidoarjo yang membentuk agen perubahan untuk mengatasi permasalahan *bullying* maupun *cyberbullying*. Karena, sekolah beranggapan *cyberbullying* bisa sewaktu-waktu menyerang siswa yang berakibat menurunnya potensi akademik maupun non akademik yang dimiliki. Berikut adalah kutipan wawancara yang disampaikan Bu Fanny selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 6 Sidoarjo.

“Di SMP Negeri 6 Sidoarjo ini memiliki agen perubahan yang merupakan agen anti perundungan yang diwakili oleh siswa-siswi SMP Negeri 6 Sidoarjo. Di setiap agen perubahan itu harapan kami dan tugasnya mereka adalah berbaur dan berkomunikasi dengan siapa saja, kemudian memberikan contoh kepada seluruh anggota kelas, dan ikut membantu permasalahan *bullying* yang dialami temannya...” (Bu Fanny, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Bu Fanny selaku Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Dalam upaya pencegahan *bullying* maupun *cyberbullying* sekolah menggunakan agen perubahan yang diwakilkan oleh siswa-siswi. Agen perubahan berjumlah tiga puluh orang dari jenjang kelas tujuh hingga sembilan, jumlah kelas yang ada di SMP Negeri 6 Sidoarjo ada delapan kelas setiap jenjang sehingga total keseluruhan dua puluh empat kelas dan setiap kelasnya ada dua hingga tiga perwakilan agen perubahan. Karena *bullying* tradisional lebih sering terjadi di lingkungan sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran dan agen perubahan untuk mengawasi hal-hal yang terjadi di lingkungan kelas.

Ada tiga komponen penting yang bisa membantu mencegah fenomena *cyberbullying* terjadi yaitu orang tua, teman sebaya, dan pihak sekolah. Karena indikator alasan terjadinya *cyberbullying* tidak bisa dipastikan karena satu alasan untuk mencegah pun harus dari berbagai arah dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti lembaga-lembaga yang menaungi kasus *bullying* maupun *cyberbullying*.

Jika dikaitkan dengan teori jika ditinjau dari teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan dasar manusia yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan rasa cinta, 4) kebutuhan akan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri. Untuk korban *bullying* sendiri yang awalnya kebutuhan dasar hidupnya hampir semuanya terpenuhi menjadi tercabut beberapa salah satunya adalah kebutuhan rasa aman karena seorang korban *bully* tidak pernah merasa aman ketika keluar rumah selalu ada perasaan cemas dan takut bertemu pembully dirinya. Selain itu ada indikasi seorang remaja melakukan *cyberbullying* yaitu tidak terpenuhinya dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa cinta. Apabila dua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi muncul sebuah motivasi bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara positif maupun negatif. Ketika di sekolah agen perubahan berperan penting seperti halnya yang disampaikan Narra salah satu siswa kelas sembilan di SMP Negeri 6 Sidoarjo yang menjadi perwakilan agen perubahan.

“... jadi agen perubahan itu di setiap kelas ada ya kak, jadi kami fokus pada teman-teman sekelas kami. Untuk *bullying* pasti terjadi kak di antara teman-teman kami karena kadang kita nggak sadar melakukan itu. Untuk *cyberbullying* sendiri mungkin lebih jarang dijumpai kalau pembelajaran tatap muka seperti ini. Dulu mungkin saat pembelajaran secara daring kadang kita terjadi salah paham dan berujung terjadi pembullyingan melalui media sosial, selain itu pasti ada saja yang

share foto aib teman di grup kelas dan akhirnya jadi bahan olok-olokan..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan penuturan wawancara Narra salah satu siswi kelas sembilan di SMP Negeri 6 Sidoarjo bahwasanya agen perubahan memiliki peranan penting dalam hal apapun di sekolah. Beragam masalah akan selalu muncul di tengah-tengah keberagaman dan keunikan siswa-siswi di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Karena agen perubahan merupakan salah satu unsur penting di sekolah untuk terciptanya sebuah kedamaian dan ketentraman sehingga masalah-masalah kecil hingga besar bisa dicegah atau diatasi dengan baik, siswa yang terpilih agen perubahan sendiri memiliki wewenang mengawasi setiap tindakan-tindakan temannya yang sekiranya jika ada yang bermasalah akan melapor pada guru-guru terkait seperti Guru Bimbingan Konseling atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Untuk menjadi agen perubahan ada pelatihan-pelatihan khusus yang dilaksanakan seperti halnya yang disampaikan Narra siswa kelas sembilan di SMP Negeri 6 Sidoarjo.

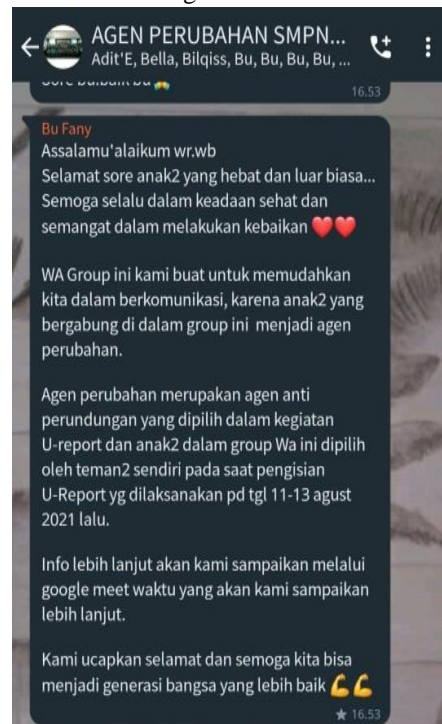
“... kami yang ditunjuk sebagai agen perubahan itu awalnya pilihan dari teman-teman kak. Kemudian ketika sudah terpilih kami mengikuti pelatihan selama sepuluh hari lamanya. Kami mendapatkan materi yang bermacam-macam saat pelatihan seperti tentang *bullying/cyberbullying*, bahaya narkoba, kenakalan remaja, dan sebagainya. Kemudian ada webinar yang biasa kami ikuti biasanya disebut *u-report*. untuk pembina agen perubahan sendiri disebutnya fasilitator terdiri dari guru-guru SMP Negeri 6 Sidoarjo sendiri. Ada Bu Fanny, Bu Dewi, Bu Irma, Bu Damayanti, Bu Lin. yang sering memberi arahan dan instruksi biasanya Bu Fanny kak ..” (Bu Fanny, 10 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas narasumber menjelaskan masalah yang muncul dikalangan siswa itu beragam dan tidak terbatas dari kecil hingga besar. Bahkan alasan terjadinya masalah-masalah tersebut juga beragam. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki remaja sekolah menengah pertama membuatnya kadang sedikit kesusahan jika terjadi suatu masalah. Dengan adanya pelatihan menjadi agen perubahan selama sepuluh hari dengan pemberian materi yang beragam dan menarik membuat pengetahuan siswa-siswi yang menjadi agen perubahan ini semakin berpengetahuan luas.

Agen perubahan memiliki kegiatan-kegiatan yang memang memiliki urgensi anti perundungan, salah satunya adalah sosialisasi terkait *U-report* melalui *google meet*. *U-report* merupakan kegiatan seminar yang membahas isu-isu krusial yang dapat mempengaruhi anak muda zaman sekarang. Beberapa dampak dari globalisasi semakin bisa dirasakan dengan munculnya isu-isu terkait anak muda zaman sekarang yang semakin mengkhawatirkan. Globalisasi memberikan dampak positif berupa kemajuan teknologi yang semakin

berkembang pesat sehingga terciptanya media sosial yang beragam dan memudahkan manusia berkomunikasi sehingga munculah kejahatan-kejahatan di dalam dunia media sosial seperti *cyberbullying*, penipuan, dan pengancaman. Banyak data-data manusia yang mudah diretas dan disalahgunakan oleh *hacker* karena media sosial.

Kegiatan *U-Report* merupakan salah satu bentuk kegiatan dari *roots day* yang dipelopori oleh agen perubahan sebagai upaya mencegah perundungan terjadi. *Bullying* merupakan masalah terbesar yang selama ini belum terpecahkan di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying*. *Roots* merupakan program *preventif* yang mengadakan siswa yang sudah diamanahi sebagai agen perubahan. Agen perubahan merupakan siswa pilihan sekolah yang memiliki pengaruh besar terhadap gerakan anti perundungan dan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar siswa tanpa adanya *bullying* untuk semua warga sekolah.



Gambar 1. Komunikasi Melalui *Whatsapp Group* Oleh Fasilitator Agen Perubahan Menghimbau Kegiatan *U-Report*

“...sekolah kami bekerja sama dengan dengan lembaga-lembaga anti perundungan kak seperti komisi perlindungan anak indonesia, komisi nasional hak asasi manusia, dan sebagainya. Kami diberikan materi oleh pakarnya langsung dan itu sangat seru sekali. Lembaga-lembaga ini menjelaskan bahwa perundungan harus dicegah kak dan hukumnya tidak boleh dipenjara karena anak di bawah umur jika dipenjara psikologisnya kena dan timbul kejahatan baru..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Narra bahwa pelaku dari perundungan tidak bisa dihukum dengan penjara melainkan kita melakukan pendekatan kepada pelaku apa yang menjadi alasan perundungan yang dilakukan. Penelitian Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya (2017) menunjukkan bahwa remaja yang mencapai kematangan emosi cenderung tidak tergesa-gesa menunjukkan emosinya dalam bertindak dalam menghadapi masalah yang ada, remaja yang memiliki kematangan emosi bisa menahan emosi yang dikeluarkan atau menyampaikan emosi dengan cara yang baik-baik.

Remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama merupakan remaja awal yang emosinya belum matang. Ketidakmatangan emosi remaja awal yang membuat banyak terjadi permasalahan di sesama teman di sekolah ataupun teman sebaya di rumah. Agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo memiliki pembina atau fasilitator dalam bertindak sehari-hari bahkan ada pelatihan dan tes-tes khusus seperti halnya yang telah disampaikan narra perwakilan agen perubahan.

“...mungkin karena agen perubahan sebagai agen perundung dibentuk masih tahun pertama kegiatan yang dilakukan belum spesifik kak, yang paling menarik seputar agen perubahan ini menurut saya adalah kami diberikan tes terkait wawasan perundungan kami menguasai atau tidak, karena beberapa kali kami sudah diberikan bekal materi dan praktik yang cukup. Selain itu, kami juga melakukan kampanye anti perundungan melalui media sosial dengan *caption* menolak terjadinya perundungan di setiap tempat maupun kepada siapapun..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara Narra siswa kelas sembilan ketua dari agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Tes pengetahuan dan praktik dalam menangani perundungan dilakukan dengan tujuan bekal dan materi yang diberikan selama pelatihan bisa terimplementasi dengan baik dan benar. Tes pengetahuan yang dilakukan berisi pertanyaan terkait macam-macam perundungan, bagaimana cara mencegahnya, dan cara menghadapi perundungan. Selain itu, terdapat kampanye yang dilakukan dengan memasang poster anti perundungan di media sosial maupun di pasang di lokasi strategis sekolah yang biasa dikunjungi oleh siswa. Poster poster itu berisi ajakan untuk menghindari perundungan karena bersifat merugikan.

Perundungan yang terjadi di media sosial dan sering dijumpai merupakan perundungan jenis *flaming*. Istilah *flaming* pertama kali terdapat pada buku *The Hacker Dictionary* (Steele, 1983). *Flaming* merupakan tindakan agresif secara verbal yang bersifat mengejek melalui media sosial. Pengguna media sosial di era digital

sekarang ini mayoritas adalah remaja, *cyberbullying* jenis *flaming* merupakan tindakan yang sudah melanggar norma bagi dunia media sosial. Sebagian orang beranggapan bahwa sudah mengalami *flaming* kepercayaan dirinya akan menurun, selalu merasa rendah diri, hingga *overthinking*. Seperti halnya yang Narra ketua agen perubahan SMP Negeri 6 Sidoarjo.

“Kami paham kak *flaming* itu termasuk tindakan *cyberbullying* seperti apa. Tapi terkait teman kami ada yang pernah terkena *flaming* banyak atau tidak kami kurang paham karena jarang sekali teman kami bercerita secara terang-terangan sudah *bully* karena malu, hanya saja kami pernah menjumpai teman kami menjadi korban dari *cyberbullying* jenis *flaming* oleh teman dari sekolah kami sendiri hingga orang luar kelas dan akhirnya jadi bahan olok-olokan.” (Narra, 30 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Narra selaku ketua agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo bahwa setiap agen perubahan mengetahui konsep apa saja yang berhubungan dengan perundungan, tapi yang menjadi permasalahan banyak dari korban *bully* yang tidak terbuka dan tidak berani bercerita kepada orang lain karena merasa malu.

“...teman kami biasanya kurang terbuka cenderung pendiam, menutup diri, dan tertekan kami berusaha mengajaknya membaur tapi sepertinya dia merasa tidak nyaman dan memilih sendiri..” (Narra, 30 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara Narra dapat disimpulkan bahwa korban dari perundungan sangat mudah diketahui dengan melihat kepribadian dalam sehari-hari. Menjadi rendah diri akibat *flaming* merupakan dampak yang sering dirasakan oleh korban dari *cyberbullying*. Ketidakpercayaan diri yang dialami bisa menghambat berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki.

“...kami sedikit kesusahan melakukan pendekatan kalau teman-teman kami tidak bisa terbuka kak, karena saya sendiri yakin *flaming* sangat sering terjadi pada teman-teman kami, beberapa kali saya menjumpai di grup kelas teman-teman membagikan foto aib teman lainnya kemudian dijadikan bahan olok-olokan..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Narra bahwasanya siswa memang sering menjadi pelaku hingga korban dari *flaming*. Sebagian orang beranggapan mengolok teman hanya sebagai bahan candaan dan tidak berpikir hal tersebut bisa berdampak bagi psikologis seseorang.

“...kadang ada juga teman kami yang ikut berkomentar di media sosial di *instagram*, *facebook*, *tiktok* di akun yang banyak *followers* tapi tidak sependapat dengan netizen berakhir terkena *flaming* oleh netizen secara terang-terangan di

komentar yang bisa dilihat public, kadang juga melalui *direct message* dan kebanyakan yang berani melakukan *flaming* itu akun palsu nggak asli gitu kak..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Narra selaku ketua dari agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo, selain *flaming* terjadi di grup kelas dan pelakunya sesama teman di sekolah *flaming* juga terjadi dengan pelaku orang yang tidak dikenal melalui media sosial. Siswa yang menjadi korban *flaming* menjadi individu yang tidak percaya diri melalui media sosial, seseorang akan takut memposting sesuatu tentang dirinya atau mengomentari sesuatu karena takut di *bully* kembali. Memposting dan berkomentar dalam media sosial sangat diperbolehkan tapi dengan catatan sesuai etika bermedia sosial.

“...ketika di kelas agen perubahan juga ikut mengawasi teman-temannya ya kak, kami juga mengamati teman-teman yang terkena dampak dari perundungan karena akan terlihat tidak nyaman ketika proses pembelajaran. Kami kelompokkan dan arahkan ke BK untuk mendapatkan tindak lanjut dari BK yang lebih paham dan mengerti. Kami sebagai agen perubahan hanya bisa memberikan motivasi penguatan harga diri supaya tidak menjadi siswa yang minder..” (Narra, 10 April 2022).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Narra bahwasanya korban dari perundungan memiliki berbagai bentuk trauma yang tiap individu berbeda-beda. Agen perubahan memberikan motivasi penguatan harga diri untuk mengurangi ketidakpercayaan dari korban perundungan, agen perubahan lebih dekat dengan teman-teman di kelas dan komunikasi secara intens, agen perubahan berusaha membangun kepercayaan diri korban-korban dengan berbagai bentuk upaya yang bisa dilakukan. Agen perubahan melaporkan kepada BK sekolah untuk menangani korban-korban perundungan supaya dapat dilakukan pemulihan. Untuk menghindari menjadi korban dan pelaku perundungan melalui media sosial sangat perlu diterapkan etika dalam bermedia sosial.

Etika dalam menggunakan media sosial sangat penting, jika melihat sudut pandang bangsa Indonesia yang beragam. Menurut penelitian dari Ali Arif Setiawan dan Christina Nur Wijayanti (2022) solusi yang dapat diterapkan agar dalam bermedia sosial dengan etika yang baik ada tiga, yang pertama ketika berkomentar atau memposting sesuatu dengan kaidah dan norma sosial yang berlaku di Indonesia. Yang kedua, ketika melakukan kritik dan koreksi pada kerja pemerintahan ketika terjadi ruang publik ilmiah seperti seminar nasional maupun internasional. Yang ketiga, memperbanyak wawasan terkait bagaimana konsep negara Indonesia ini berdiri sehingga paham arti kemajemukan bangsa Indonesia.

“...entah itu kami para agen perubahan atau teman kami lainnya kadang tanpa sadar melanggar etika media sosial kak ya karena kami sering menggunakan akun palsu, bahkan sebagian besar dari kami lebih aktif di *fake account*. Maka dari itu saat pembekalan agen perubahan, kami diberikan materi terkait etika bermedia sosial tapi belum secara rinci hanya umumnya saja kak, kami sebagai agen perubahan ya ikut menyampaikan bagaimana cara beretika yang baik kepada teman-teman kami kak..” (Narra, 10 April 2022)

Berdasarkan penjelasan Narra selaku ketua agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo, siswa tanpa disadari melakukan pelanggaran etika bermedia sosial karena merasa aman menggunakan *fake account*. Mengejek orang yang tidak dikenal melalui media sosial, mengomentari penampilan orang karena ciri fisiknya yang berbeda, memposting hal-hal aneh yang bertentangan dengan persepsi netizen. Setiap orang sudah seharusnya memiliki kesadaran dalam menggunakan media sosial dan bisa membedakan dengan realita hidup. Etika bermedia sosial yang dimaksudkan adalah dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada seperti membuat konten yang tidak baik, melakukan *cyberbullying* pada orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang tua berperan dalam mengontrol anak menggunakan media sosial supaya segala aktivitas anak di media sosial memiliki etika yang baik.

Penguatan Peran Tim Teman Tifa (Teman Aktif dan Mulia) sebagai Mitra Difabel

Saat berinteraksi dengan lingkungan manusia memiliki perasaan tertentu terhadap hal yang dijumpainya. Perasaan kepercayaan yang rendah di lingkungan sekolah sering dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus/difabel khususnya jika bersekolah di sekolah inklusi yang mayoritas yang bersekolah anak normal, Anak Berkebutuhan Khusus/difabel sering merasa diasingkan hingga di deskrimnasi.

Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow, siswa difabel menjadi korban perundungan kebutuhan hierarki yang kedua yaitu kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi. Siswa difabel yang menjadi korban perundungan selalu merasa tidak nyaman dan takut dirundung kembali seperti sebelumnya, menurutnya di dalam rumah tempat paling aman menghindari perundungan sehingga menarik diri dari pergaulan teman-temannya. Selain itu, siswa difabel sebagai korban perundungan tidak mendapatkan kebutuhan penghargaan. Siswa difabel korban perundungan selalu merasa tidak dihargai walaupun memiliki banyak prestasi, karena kekurangan yang dimiliki dan memiliki ciri-ciri berbeda yang menonjol daripada siswa non difabel.

Anak normal ketika berinteraksi dengan temannya yang termasuk kategori difabel akan sedikit berbeda ketika berinteraksi dengan teman yang normal. Cara memperlakukan, saat berinteraksi, dan rasa peduli anak difabel merasa dibedakan dari anak yang non-difabel. Perlakuan yang berbeda dari teman terkadang membuat anak difabel tersinggung secara fisik maupun batin. *Bullying* dan *hate speech* sering terjadi pada anak difabel ketika di sekolah.

Anak-anak non-difabel memiliki perubahan sikap dan perilaku yang berbeda kepada anak-anak difabel yang berakibat anak-anak difabel merasa terasingkan dan dijauhi teman-temannya di sekolah. perlakuan-perlakuan yang dialami anak difabel seperti itu rentan terjadi pada sekolah inklusi karena sekolah inklusi menyatukan difabel dengan anak normal saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian dari *American Psychiatric Association* menunjukkan anak difabel khususnya pada autisme memiliki resiko lebih tinggi terkena perundungan. Ditegaskan pada jurnal *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine* bahwa sebagian besar difabel menjadi sasaran atau korban perundungan.

“...jadi sekolah kami ini merupakan sekolah inklusi, jadi sekolah kami menerima siswa difabel. Karena ditakutkan teman-teman kami yang difabel ini merasa terdiskriminasi atau benar benar didiskriminasi, nah maka dari itu sekolah membentuk Teman Tifa. Tim Teman Tifa ini mengatasi permasalahan pada teman-teman kami yang difabel, sebenarnya sama seperti agen perubahan kak tapi beda sasaran...” (Quirina, 10 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Quirina selaku Ketua dari tim Teman Tifa, selain agen perubahan yang ikut membantu mencegah hingga menangani masalah perundungan sekolah membentuk tim Teman Tifa yang membantu siswa-siswi difabel di sekolah lebih nyaman bergaul dan menyesuaikan keadaan sekolah di SMP Negeri 6 Sidoarjo.

SMP Negeri 6 Sidoarjo merupakan sekolah penggerak sehingga juga menerapkan sistem sebagai sekolah inklusi yang artinya sekolah menerima siswa tidak melihat latar belakang dan penyandang difabel. Tim Teman Tifa diharapkan mampu membantu segala kesulitan yang dihadapi siswa-siswi difabel di sekolah. Perundungan selalu terjadi di manapun tanpa terkecuali misalnya di sekolah, di kantor, maupun media sosial. Difabel sering merasa terasingkan bahkan terkena perundungan, Teman Tifa berperan dalam mencegah perundungan terhadap siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dengan memberikan nasihat dan masukan kepada teman non-difabel bahwasanya semua sama ciptaan tuhan, menjadikan perbedaan sebagai keunikan di atas keberagaman.

“... ya sebenarnya programnya hampir sama si kak seperti agen perubahan tapi fokusnya kan pada teman-teman yang berkebutuhan khusus. Jadi kami sering mengajak mereka untuk sering berkomunikasi lebih intens daripada teman lain, bisa dikatakan berusaha menjadi *support system* mereka di sekolah...” (Quirina, 10 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Quirina selaku Ketua dari tim Teman Tifa, pendampingan untuk siswa-siswi berkebutuhan khusus dijamin oleh program sekolah melalui Teman Tifa yang bertujuan agar siswa nyaman bersekolah. Teman Tifa berusaha aktif dan intens berkomunikasi dengan anak-difabel dengan adanya pertemuan-pertemuan yang berisi acara kreativitas Teman Tifa dan siswa difabel.

“... siswa difabel di sekolah kami sekitar dua puluh dua orang kak, mulai dari kelas tujuh hingga sembilan ada semua. Teman kami yang difabel meliputi tuna rungu, autisme, disabilitas fisik. Ada guru yang menjadi pembina Teman Tifa dan pendamping siswa difabel yaitu Pak Angga, Bu Rahma, Bu Fanny, dan Bu Fiki...” (Quirina, 10 April 2022)

Berdasarkan Pendapat Quirina selaku ketua dari Teman Tifa meskipun SMP Negeri 6 Sidoarjo yang menerima siswa-siswi difabel, fasilitas dan perlakuan sekolah tidak membedakan melainkan memprioritaskan siswa-siswi yang difabel. Dengan adanya pendampingan oleh guru-guru yang ditugaskan sekolah, siswa-siswi difabel lebih leluasa untuk menyampaikan keluhan kesah yang dirasakan di sekolah. Dalam beraktivitas di sekolah, siswa difabel harus mengeluarkan tenaga lebih tidak seperti siswa yang non difabel. Siswa difabel penyandang tuna rungu harus menggunakan alat bantu dengar sehingga memudahkan berkomunikasi saat pembelajaran, siswa yang tuna rungu memang bisa berbicara tapi pengucapannya kurang jelas, untuk siswa yang penyandang autisme harus bisa menyesuaikan dengan kondisi sekolah saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan siswa yang penyandang disabilitas fisik mengalami kesusahan saat kegiatan pembelajaran olahraga atau aktivitas lain yang membuat banyak gerak. Sekolah memberikan keringanan pada siswa-siswi difabel yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara normal seperti siswa non-difabel

“... teman kami yang difabel dalam berinteraksi di sekolah ya biasa saja dan sangat bisa membaur dengan kami, tapi walaupun seperti itu ada beberapa teman yang merundung mereka secara tidak langsung misalnya ketika di kantin dihina fisiknya tapi secara diam-diam atau bisa dikatakan julid, biasanya teman kami yang tergabung dalam Teman Tifa langsung menegur dan menasehati mereka...” (Quirina, 8 Maret 2022)

Quirina berpendapat bahwa siswa-siswi difabel bisa menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah dan

berinteraksi dengan baik kepada teman-teman non-difabel lainnya. Memang perundungan sangat rentan terjadi pada seseorang yang memiliki kondisi fisik berbeda daripada yang lain, perundungan bisa terjadi di manapun tanpa melihat situasi dan kondisi. Perundungan yang terjadi pada siswa difabel tidak dilakukan secara terang-terangan oleh siswa lainnya. Perundungan yang terjadi pada siswa difabel dikhawatirkan membuat membuat siswa penyandang difabel merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri sehingga bisa saja sewaktu-waktu memutuskan untuk tidak bersekolah lagi. Tim Teman Tifa berperan dalam hal ini, yaitu dengan menasehati teman-teman yang sudah melakukan perundungan kepada siswa-siswi difabel.

“Tim Teman Tifa biasanya lebih sering dengan siswa-siswi difabel karena ada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti program kreativitas, seru-seruan, sesi curhat, dan menceritakan segala keluh kesah..” (Quirina, 10 April 2022)

Quirina berpendapat bahwa tim Teman Tifa berusaha menjadi *support system* bagi siswa-siswi penyandang difabel. Masalah yang dihadapi begitu beragam sehingga diperlukan teman yang terpercaya untuk bercerita dan membantu mencari solusi terbaik. Tim Teman Tifa aktif dalam membantu mencari solusi kepada teman-temannya yang difabel. Program kreativitas yang diadakan oleh tim Teman Tifa khusus untuk siswa penyandang difabel berjalan dengan baik dan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

“..siswa kami penyandang autisme ada yang pandai mbak dalam hal non-akademik karena sering mendapat juara lomba mewarnai, lomba membaca puisi, dan merias wajah cantik, jadi keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi halangan dengan kemampuannya..” (Bu Fanny, 10 April 2022)

Pendapat Bu Fanny selaku pendamping siswa difabel bahwa keterbatasan yang dimiliki siswa difabel tidak menjadi halangan dalam menunjukkan prestasi dan kemampuan yang dimiliki. Perundungan yang dapat dialami siswa-siswi difabel menjadi dampak buruk yang dialami dengan menurunnya rasa percaya diri dan menurunnya kemampuan yang dimiliki. Pelaku dari perundungan tidak hanya dari teman saja karena terkadang orang tua menjadi *pembully* anak sendiri. Orang tua sudah seharusnya selalu menjadi pendukung terkuat setiap langkah anak dan mengayomi anak dan tidak menjadi perundung anak sendiri. Tim Teman Tifa juga aktif berkomunikasi dengan wali murid dari siswa difabel tentang perkembangan di sekolah dan kontrol aktivitas dengan tujuan memiliki rasa nyaman belajar di sekolah.

“..alhamdulillah orang tua selalu support anak-anak mereka yang difabel untuk sekolah di sekolah kami mbak, sehingga anak-anak memiliki rasa

percaya diri maksimal, tapi yang jadi permasalahan ya teman-temannya yang merundung atau anak-anak upload gambar diri di medsos ada orang komentar gak sepatutnya..” (Bu Fanny, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Bu Fanny Support dari wali murid untuk anaknya yang penyandang difabel, kepercayaan diri yang tinggi mampu meningkatkan siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Permasalahan yang muncul bagi siswa difabel penyebabnya adalah teman sendiri atau orang lain yang tidak dikenal. Terdapat beberapa teman sekolah yang menghina atau mencemooh kondisi fisik, kemudian orang tidak lain mengomentari melalui postingan media sosial yang bersifat menghina. Dengan adanya tim Teman Tifa perundungan-perundungan secara langsung maupun di media sosial bisa dicegah sedini mungkin.

“..kami tim Teman Tifa pelatihannya hampir sama dengan agen perubahan kak jadi selama sepuluh hari .Kami diajari untuk lebih ber-etika dan berhati-hati dalam berucap saat berkomunikasi dengan teman-teman kami yang difabel karena perasaannya lebih sensitif. Kami juga diajari cara mencegah perundungan terjadi pada anak-difabel di media sosial maupun di sekolah, diajari menjadi teman yang solutif, diberikan tanggung jawab dengan mengawasi setiap aktivitas teman yang melakukan perundungan pada teman kami yang melewati batas kami laporkan ke BK, tapi kalau masih biasa kami yang menasehati dan materi yang kami dapatkan kami sampaikan kepada teman-teman bahwa tidak boleh mendiskriminasi teman yang difabel kita semua harus membaaur dan berteman, karena pada dasarnya semua orang memiliki kekurangan..” (Quirina, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara Quirina tim Teman Tifa berupaya membuat kondisi sekolah nyaman bagi siswa-siswi difabel dan mencegah perundungan terjadi. Pada dunia pendidikan siswa penyandang difabel perlu diberikan perhatian dan layanan khusus. Perlu adanya dukungan yang kuat dari orang tua, pihak sekolah, dan teman, hingga masyarakat untuk kegiatan pembelajaran. *Bullying* menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, *bullying* verbal hal yang sering terjadi karena dianggap mudah dilakukan. Sekolah selalu mengupayakan masalah *bullying* bisa diselesaikan. Tim Teman Tifa yang sudah mendapatkan pelatihan khusus dan materi yang cukup untuk menerapkan hal tersebut secara baik. Tim Teman Tifa ikut mengontrol dan mengawasi segala aktivitas teman-temannya di sekolah terutama yang berhubungan langsung dengan siswa-siswi penyandang difabel.

“..setiap kelas ada dua perwakilan yang tergabung di tim Teman Tifa mbak, ada delapan kelas tiap jenjang kelas tujuh hingga sembilan berarti total

ada 32 siswa yang tergabung tim Teman Tifa, dan syukur Alhamdulillah tim Teman Tifa ini sangat kompak dalam bekerjasama dan memegang tanggung jawab mbak, bahkan siswa-siswi yang difabel sangat senang bergaul dengan anak-anak dari tim Teman Tifa yang selalu melindungi mereka dan menjadi *support system* ketika di sekolah..” (Bu Fanny, 10 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Bu Fanny, tim Teman Tifa memiliki jumlah tim yang cukup, dan tiap kelasnya ada perwakilan sehingga dalam mengawasi aktivitas siswa-siswi difabel lebih mudah dengan bantuan tim Teman Tifa, pengawasan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi penyandang difabel ketika kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika aktivitas di luar jam pelajaran. Tim Teman Tifa akan senantiasa membantu dan melindungi teman-temannya penyandang difabel untuk tetap nyaman saat belajar dan dijauhkan dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Kampanye Anti Perundungan melalui Poster

Salah satu upaya mencegah terjadinya perundungan adalah dengan gencar melakukan gerakan kampanye anti perundungan dengan memasang poster di sekolah dan memposting poster *stop bullying* melalui media sosial terutama *instagram*. Kampanye anti-bullying bertujuan untuk mendoktrin pikiran siswa melakukan perubahan sosial. Kampanye anti-bullying diadakan dengan harapan siswa mengerti bahwa *bullying* termasuk tindakan negatif yang bisa berdampak buruk bagi pelaku maupun korban dari jangka panjang hingga jangka pendek.

Pembuatan poster anti-bullying mampu menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi siswa untuk mengambil pesan yang telah disampaikan isi poster tersebut, dengan begitu diharapkan kasus *bullying* di sekolah menjadi menurun. Poster anti perundungan di media sosial maupun di pasang di lokasi strategis sekolah yang biasa dikunjungi oleh siswa seperti di di depan kelas, di depan dan di dalam ruang pertemuan, kemudian selasar sekolah.

Poster-poster yang dipajang tidak hanya berisi ajakan *stop bullying* melainkan ada ajakan-ajakan lainnya seperti *stop narkoba*, ajakan menggunakan masker, jaga jarak, dan sebagainya. Poster-poster yang dipasang di sekolah cukup banyak dan menarik. Tetapi, isi dari poster-poster tersebut sangat beragam seperti ajakan memakai masker, jaga jarak, katakana tidak untuk narkoba, kata-kata bijak agen perubahan, dan sebagainya. Poster di sekolah yang berisikan pesan anti perundungan berjumlah empat poster, poster-poster ini bersifat permanen tidak diganti secara berkala.

Gambar dua di bawah ini menjelaskan bahwasanya Kampanye anti perundungan gencar dilakukan oleh agen-

agen perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo melalui media sosial khususnya *instagram* dan *whatsapp* hal ini bertujuan mengedukasi warga sekolah SMP Negeri 6 Sidoarjo hingga masyarakat umum terkait bahaya dari *cyberbullying*, dan mengajak warganet untuk tidak melakukan perundungan. Selain memposting poster anti perundungan sekolah juga membuat banner terkait anti perundungan dan dipasang di tempat-tempat strategi di sekolah seperti di depan kelas, di depan sekolah, di dalam ruang pertemuan, dan selasar sekolah. *Bullying* merupakan masalah terbesar yang selama ini belum terpecahkan di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying*. *Roots* merupakan program *preventif* yang mengadakan siswa yang sudah diamanahi sebagai agen perubahan. Agen perubahan merupakan siswa pilihan sekolah yang memiliki pengaruh besar terhadap gerakan anti perundungan dan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar siswa tanpa adanya *bullying* untuk semua warga sekolah.



Gambar 2. Poster Stop Perundungan Agen Perubahan SMP Negeri 6 Sidoarjo di *Instagram*



Gambar 3. Poster Stop Segala Bentuk *Bullying* di Sekolah

Gambar poster di atas yang dipasang diselasar sekolah menunjukkan bahwa sekolah menolak tegas segala bentuk *bullying* yang terjadi sekolah. *bullying* sendiri merupakan tindakan yang merugikan korban dan pelaku. Korban bisa menjadi tidak nyaman ketika belajar di

sekolah, selalu merasa takut dan rendah diri. Sedangkan pelaku, bisa dijerat hukum yang berlaku di Indonesia, jika tindakannya masih mampu ditangani sekolah maka sekolah akan memberikan efek jera secara tegas dengan tujuan hal tersebut tidak diulangi kembali.

Gambar poster nomor lima yang dipasang di kelas memberikan edukasi kepada siswa terkait hukum perundungan pada anak, jika menjadi korban perundungan, dan tips membantu korban perundungan. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi yang harus ditanggung, seperti halnya menjadi pelaku perundungan pada anak bisa dipidana selama tiga tahun enam bulan dan denda paling banyak Rp.72000.000.

Di era digital sekarang ini perundungan bisa terjadi melalui media sosial yang biasa disebut dengan istilah *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* dapat dijerat hukum melalui UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), pasal 45B membahas ketentuan hukuman *cyberbullying* yang mengandung indikasi mengancam dan menakuti seseorang yang bisa mengakibatkan kekerasan fisik, psikis, hingga kerugian materiil yang bisa berakibat dipidanakan. Selain itu terdapat pada pasal 27 ayat (3) UU ITE yang berbunyi bahwa

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran.” Pelanggar ketentuan pasal ini dapat dikenakan sanksi penjara paling lama empat (4) tahun dan/atau denda nominal paling banyak Rp.750.000.000,- (tujuh ratus lima puluh juta). Terdapat pada pasal di dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) berasal *Wetboek Van Strafrecht* mengatur tindakan *cyberbullying* pada pasal 310 ayat (1) yang berbunyi :

“Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ratus ribu lima ratus rupiah.”

Dengan adanya undang-undang tersebut semua orang akan semakin hati-hati dan bijak dalam bermain media sosial. Ketika menjadi korban perundungan perasaan percaya diri akan semakin berkurang dan beban di pikiran semakin bertambah bisa membuat depresi ringan hingga berat. Meskipun korban perundungan berada di bawah payung hukum konstitusi Indonesia, masih banyak yang menyepelkan hal tersebut dan berani melakukan perundungan kepada orang yang dikenal terutama orang yang tidak dikenal.



Gambar 4. Poster Hukum Perundungan dan Tips Membantu Korban Perundungan

Ada hal-hal yang perlu dilakukan ketika menjadi korban perundungan yaitu menceritakan perundungan yang dialami kepada orang tua atau sahabat yang sudah dipercaya, selain itu jika perundungan sudah melebihi batas bisa melapor kepada pihak yang berwenang karena pelaku perundungan tidak bisa terlepas dari jeratan hukum.

Korban dari perundungan sendiri akan mengalami perasaan traumatis sehingga diperlukan penanganan khusus dengan memberikan kegiatan positif atau mengembangkan *passion* yang dimiliki korban, orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, teman sebaya menjadi *support system*, orang-orang terdekat membantu mencari solusi terhadap perundungan yang dihadapi korban.

Gambar poster nomor lima di bawah ini menjelaskan Pada kasus perundungan yang selama ini terjadi, pelaku perundungan selalu menjadi orang yang disalahkan tanpa mengetahui sisi lain dari kasus perundungan yang terjadi. Pelaku perundungan sering memiliki masalah dalam mentalnya. *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* merupakan penyakit mental yang sering diidap pelaku perundungan. Pengidap *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* seseorang yang memiliki sifat kasar dan mudah marah. Seseorang yang menjadi perundung ingin menjadi pusat perhatian sehingga membuat masalah-masalah yang bisa mengalihkan perhatian orang lain dengan tujuan pelaku dianggap memiliki *power* lebih. Selain itu, depresi dan gangguan kecemasan dimiliki oleh pelaku perundungan karena bisa saja pelaku tersebut seseorang yang bermasalah di rumah karena kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat.

Korban dari perundungan menjadi memiliki phobia sosial sering merasa takut dan rendah diri. Yang menjadi korban dari perundungan tidak hanya anak kecil melainkan orang dewasa juga bisa mengalami

perundungan di lingkungan kantor maupun di lingkungan rumah. Dipermalukan di depan umum dan di buat rumor yang mempertaruhkan nama baik.

Selain poster-poster yang mengajak seluruh warga sekolah menjadi individu anti perundungan, poster terkait hukum dan cara menangani korban dari perundungan juga dipasang sebagai media edukasi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, dengan adanya poster-poster yang terpasang tersebut bisa diketahui bahwa melakukan perundungan bisa dijerat hukum yang berlaku di Indonesia, selain itu ketika pembelajaran berlangsung guru-guru mengkampanyekan kepada siswa-siswi di kelas untuk menjadi individu anti perundungan karena SMP Negeri 6 Sidoarjo merupakan sekolah inklusif, sekolah penggerak, dan sekolah ramah anak.

Dengan adanya poster-poster yang dipasang menjadi pengetahuan baru bagi siswa bahwa menjadi pelaku perundungan langsung maupun media sosial bisa dijerat UU Pidana. Hukuman yang dijatuhkan cukup berat beserta dendanya, sehingga siswa semakin takut untuk melakukan hal tersebut. Isi poster-poster yang dipasang di sekolah cukup menarik perhatian siswa karena selama ini yang tidak tahu bahwa melakukan perundungan bisa dijerat UU yang berlaku menjadi tahu dan apabila siswa pernah melakukan perbuatan tersebut tidak akan diulanginya kembali.



Gambar 5. Poster Sisi Lain Kasus Perundungan

Penguatan Kerja Sama Orang Tua, Sekolah, dan Teman Sebaya untuk Gerakan Literasi Digital Anti Cyberbullying

Kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan terutama pada bagian teknologi yang bisa memudahkan seluruh pekerjaan., misalnya dalam berkomunikasi untuk sekarang bisa melalui media sosial tanpa harus bertatap muka langsung ada fitur *video call*. Menurut Asosiasi

Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pengguna terbesar internet adalah remaja, remaja-remaja ini bebas mengakses fitur-fitur yang canggih dan menarik untuk digunakan. Mayoritas remaja yang mengakses internet ini adalah remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan belum memiliki kestabilan emosional sehingga rentan menjadi pelaku hingga korban *cyberbullying*. Perlu adanya kerjasama antara orang tua, sekolah, dan teman sebaya untuk mencegah permasalahan *cyberbullying*.

Orang tua, sekolah, dan teman sebaya ini memiliki cara berbeda dalam menangani *cyberbullying* karena peranya saja sudah berbeda. Dengan adanya pengetahuan dan pengawasan bisa membentuk strategi yang tepat untuk menghindarkan anak dari dampak-dampak negatif penggunaan handphone. Di tengah pandemi *covid-19* pembelajaran di sekolah terpaksa dilaksanakan secara daring, hal ini membuat *cyberbullying* memiliki peluang besar untuk menyerang siswa. Gerakan literasi digital menjadi kunci pencegahan *cyberbullying*. Gerakan literasi digital harus diberikan kepada seluruh komponen penting seperti orang tua, sekolah, dan siswa.

“Literasi digital itu sangat penting mbak apalagi sekarang ini memang era digital. Tapi kejahatan-kejahatan baru muncul dan korbanya anak-anak dan orang tua. Literasi digital bisa menjadi tameng bagi siswa kami agar tidak terkena *bullying* melalui media.” (Bu Dewi, 10 Mei 2022)

Berdasarkan penjelasan Bu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMP Negeri 6 Sidoarjo gerakan literasi digital sebagai media anti perundungan sudah diterapkan oleh banyak sekolah karena termasuk dari program pemerintah. Sekolah diberikan pelatihan oleh kementerian komunikasi dan informatika melalui gerakan literasi digital nasional. Sekolah diajari memanfaatkan media digital untuk menjadi model pembelajaran yang modern dan menarik, selain itu diajari menggunakan media digital secara bijak. Pelatihan-pelatihan yang didapat sekolah kemudian disalurkan kepada seluruh siswa maupun wali murid.

“...Iya kami semua siswa tidak hanya agen perubahan diberikan pembekalan literasi digital kak, kami diajari menggunakan platform digital kak, kemudian etika dalam bermedia sosial karena kan rentan terjadi perundungan di media sosial..” (Narra, 10 Mei 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan Narra literasi digital mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi menambah wawasan ilmu pengetahuan dan belajar lebih mudah. Literasi digital berusaha membantu kita untuk membuat konten-konten positif dan terhindar dari hal-hal yang negatif. Untuk menghindari *cyberbullying* diperlukan kehati-hatian dalam memposting sesuatu yang tentunya tidak sensitif

maupun menyinggung sebagian orang di dunia maya. Tidak membagikan informasi yang terlalu pribadi misalnya biodata diri secara lengkap atau selalu memposting tempat singgah, perlu kehati-hatian dalam hal tersebut karena bisa saja ada pelaku *cyberbullying* yang mengintai. Lebih berhati-hati dalam memilih teman melalui media sosial, banyak orang yang menggunakan media sosial tanpa diketahui jumlahnya dari usia muda, remaja, hingga tua. Karakter orang berbeda-beda apalagi teman di media sosial yang tidak pernah dikenali secara langsung sehingga memungkinkan beberapa teman media sosial sering menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Sebelum memposting konten yang dapat menimbulkan pro kontra perlu adanya pemahaman karakter teman-teman media sosial karena terkadang teman media sosial tidak menerima pendapat atau pandangan yang disuarakan melalui media sosial.

“..wali murid siswa d SMP Negeri 6 Sidoarjo ini banyak yang gagap teknologi mbak, pengoperasian *handphone* belum sepenuhnya paham apalagi tau istilah *cyberbullying*, mungkin karena faktor umur juga ya mbak mudah lupa dan lingkungan sekitar karena kan wali murid tidak semua pekerjaannya di kantor..” (Bu Fanny, 10 Mei 2022)

Bu Fanny selaku Guru bimbingan konseling dan ketua fasilitator menuturkan banyak orang tua dari siswa ini yang tidak paham terkait penggunaan gadget apalagi tau terkait fenomena *cyberbullying*. Ketidaktahuan orang tua tersebut berlandaskan dari beberapa faktor salah satunya usia yang sudah tua membuat orang tua tidak update fenomena-fenomena terkini kemudian mudah lupa cara mengoperasikan *handphone*. Di era perkembangan digital semua anak menggunakan *handphone* dan mengakses internet untuk literasi hingga berkomunikasi dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Hal ini menyebabkan kejahatan-kejahatan baru yang mudah dilakukan di dunia maya atau biasa disebut media sosial.

Di era digital saat ini semua membutuhkan internet khususnya untuk seorang siswa, tugas yang diberikan guru terkadang tidak bisa dicari di buku selain itu jika ingin *sharing* terkait tugas sekolah bisa melalui media *whatsapp* atau yang lainnya sehingga memudahkan tidak harus datang ke rumah langsung. Siswa yang masih remaja memiliki emosional yang belum matang dan cenderung labil sehingga pikirannya mudah dimanipulasi orang lain. Ketidaktahuan orang tua adanya bahaya-bahaya melalui media sosial ini harus diubah dengan diadakannya sosialisasi pada wali murid guna menambah wawasan terkait *cyberbullying*.

“...kami mengadakan sosialisasi kepada wali murid di SMP Negeri 6 Sidoarjo mbak, biasanya kami mengadakan pertemuan saat awal masuk sekolah, saat terima raport, rapat komite. Saat pertemuan-pertemuan itu kami selingi materi bahaya *bullying*

dan *cyberbullying* bagi anak melalui gerakan literasi..” (Bu Dewi, 10 Mei 2022)

Berdasarkan penjelasan dari Bu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Fasilitator Agen Perubahan bahwa sosialisasi terkait bahaya *bullying* dan *cyberbullying* diadakan saat pertemuan-pertemuan khusus antara pihak sekolah dengan wali murid. Sosialisasi yang diadakan mendapatkan respon dan antusias yang bagus oleh wali murid. Seorang anak ketika di sekolah statusnya berubah menjadi siswa dan diawasi di bawah tanggung jawab lembaga sekolah terkait. Tetapi, sekolah sepenuhnya tidak bisa mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Ketika di rumah siswa berubah identitas menjadi seorang anak di bawah pengawasan dan tanggung jawab dari orang tua.

“..materi yang diberikan saat sosialisasi dengan orang tua seperti menjelaskan kalau di era digital ini ada *bullying* jenis baru yang bisa dilakukan yaitu *cyberbullying* begitu mbak, terus kita juga menjelaskan jenis-jenisnya, ciri-ciri anak yang terkena perundungan, hingga cara mencegah maupun penanganannya..” (Bu Dewi, 10 Mei 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan Bu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMP Negeri 6 Sidoarjo bahwasanya sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua dengan memberikan materi-materi terkait perundungan. Dengan adanya sosialisasi ini orang tua berperan penting dengan mengontrol setiap aktivitas anak tapi dengan kata lain tidak membatasi ruang gerak anak. Di era digital ini susah sekali melakukan pemantauan kegiatan anak di media sosial karena sifat anak lebih tertutup terhadap aktivitasnya di media sosial. Orang tua ketika anak di rumah sudah memang seharusnya memberikan pengarahan dan nasihat supaya anak bisa bijak dalam bermain media sosial. Materi yang disampaikan ketika pertemuan sekolah dan wali murid harus disampaikan dan diimplementasikan dengan baik guna mencegah terjadinya *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri banyak jenisnya bahkan seseorang menjadi korban atau pelaku dari *cyberbullying* sendiri tidak bisa disimpulkan karena suatu faktor saja.

“..pertemuan kan tidak hanya cukup dilakukan sekali saja ya mbak, jadi tiap pertemuan kedua dan selanjutnya kami juga menanyakan progres dan keadaan siswa di rumah, apakah berjalan dengan baik selain itu apakah potensinya semakin meningkat atau justru menurun jadi kita juga tetap akan melakukan pengawasan dan evaluasi sosialisasi pencegahan *cyberbullying* ini berjalan sesuai rencana atau tidak..” (Bu Dewi, 10 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Bu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Fasilitator Agen Perubahan di SMP Negeri 6 Sidoarjo pasca melakukan sosialisasi terkait bahaya perundungan

dilakukan evaluasi pada pertemuan-pertemuan berikutnya terkait progres yang terjadi pada siswa. Sosialisasi yang dilakukan tapi pasca setelah itu tidak dilakukan pemantauan hingga evaluasi tidak akan efektif dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Ketika di rumah siswa berubah status dari pelajar menjadi seorang anak, ketika di rumah orang tua harus mengontrol aktivitas dari anak tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada karena setiap anak memiliki cara mengontrol yang berbeda dinilai dari karakter dan umur seorang anak. Ketika di sekolah guru-guru berperan memberikan arahan dan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terkandung unsur anti perundungan. Teman sebaya biasanya lebih akrab dan berteman dengan akun media sosial milik anak, teman sebaya dapat berperan menjadi support system dan mengawasi setiap aktivitas temannya jika menjadi korban perundungan bahkan pelaku dari perundungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Cyberbullying* merupakan fenomena yang pernah terjadi pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo tahun 2018, perundungan ini dilatarbelakangi terkait hal yang belum dapat dipastikan, siswi korban perundungan tersebut dirundung sekelompok siswa yang berjumlah empat yang berasal dari SMP Negeri 1 Sidoarjo dan SMP Negeri 6 Sidoarjo, perundungan dilakukan secara fisik dan verbal kemudian kejadian tersebut divideo dan diviralkan melalui media sosial facebook. Perundungan dilakukan secara langsung dan disebar melalui media sosial menyebabkan pelaku perundungan juga menjadi korban perundungan melalui media sosial (*cyberbullying*) hal ini menjadi beban ganda bagi pelaku perundungan karena dianggap salah oleh pihak sekolah maupun masyarakat diistilahkan seperti bermain karambol karena yang telah diperbuat kembali menjadi boomerang, berdasarkan pengalaman tersebut membuat pihak SMP Negeri 6 Sidoarjo lebih protect terhadap kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Pihak sekolah melakukan beberapa tindakan dengan mencari indikasi alasan siswa melakukan perundungan, ditemukan bahwa siswa kurang perhatian ketika di rumah sehingga melampiaskan hal tersebut dengan menjadi pelaku perundungan. Sekolah berupaya memberikan perhatian lebih dan memberikan motivasi yang positif supaya siswa-siswi di tidak menjadi pelaku ataupun korban perundungan. Selain itu, hukuman yang tegas diberikan kepada pelaku perundungan supaya memiliki efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Ada empat strategi pencegahan perundungan pada siswa yang dibentuk dan berusaha diterapkan secara maksimal. Strategi yang dibuat oleh SMP Negeri 6 Sidoarjo bertujuan supaya siswa-siswi di SMP Negeri 6

Sidoarjo tidak menjadi pelaku maupun korban dari perundungan. Program pertama, penguatan *agent of change* di sekolah untuk etika bermedia sosial. Etika dalam bermedia sosial sangat penting diterapkan oleh seluruh warga sekolah karena menghindari menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*, sebelum memosting sesuatu harus difikirkan terlebih dahulu terutama konten-konten yang sensitif mengandung isu SARA dan pemerintahan karena rentan menimbulkan konflik di media sosial. Selain itu, mengomentari postingan seseorang di media sosial harus menggunakan etika dan sesuai nilai dan norma. Kedua, penguatan peran tim teman tifa (teman aktif dan mulia) sebagai mitra difabel karena di SMP Negeri 6 Sidoarjo merupakan sekolah inklusi yang menerima siswa difabel sehingga ada beberapa siswa penyandang tuna rungu dan autisme.

Siswa penyandang difabel lebih rentan mengalami perundungan secara langsung maupun melalui media sosial karena ciri fisiknya yang berbeda daripada teman-temannya yang normal lainnya, Tim Teman Tifa memberikan penguatan harga diri kepada siswa difabel melalui motivasi dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa difabel. Hal-hal yang dilakukan oleh tim teman tifa bertujuan membuat siswa-siswi difabel nyaman bersekolah di SMP Negeri 6 Sidoarjo. Strategi pertama dan kedua hampr sama tapi di bawah naungan yang berbeda, agen perubahan dan tim teman tifa dalam rangka memenuhi kebutuhan tiga untuk rasa dicintai program yang dibentuk sekolah dengan mitra agen perubahan dan tim teman tifa adalah mendekatkan rasa persaudaraan antar teman melalui kegiatan-kegiatan yang positif antara teman dengan teman, saling membangun rasa aman, membangun rasa kepercayaan diri, saling simpati dan berempati. Hal-hal tersebut bisa menjadi solusi supaya siswa-siswi selalu melakukan hal-hal positif dan menjauhi tindakan bullying maupun *cyberbullying*.

Ketiga, kampanye anti perundungan melalui poster yang dilakukan secara langsung maupun media sosial yang dimiliki SMP Negeri 6 Sidoarjo. Kampanye ini bertujuan untuk mendoktrin dan mengedukasi seluruh warga sekolah bahwa perundungan berdampak buruk bagi korban dan pelaku perundungan bisa dijerat hukum pidana. Kampanye anti perundungan melalui poster berhasil membuat siswa takut untuk melakukan perundungan karena korban perundungan berada di bawah payung hukum pidana yang kuat. Pelaku perundungan secara langsung maupun *cyberbullying* bisa dijerat hukum pidana. Dengan adanya poster ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tingkat dua kebutuhan rasa aman terhadap korban. Adanya payung hukum yang tegas termasuk salah satu cara melindungi secara aman.

Keempat, penguatan kerja sama orang tua, sekolah, dan teman sebaya untuk gerakan literasi digital anti *cyberbullying*, tiga komponen ini sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak, pada era digital sekarang ini sangat perlu literasi digital karena segala aktivitas bisa dilakukan melalui media digital. Dampak negatif dari era digital ini memunculkan jenis-jenis kejahatan baru salah satunya *cyberbullying* sehingga diperlukan gerakan literasi digital sebagai upaya mencegah *cyberbullying*. dalam rangka pemenuhan kebutuhan rasa aman gerakan literasi digital ini mengajarkan bergai bentuk upaya dalam menjaga keamanan media sosial supaya tidak diretas, bijak dalam menggunakan media sosial, sebelum mengunggah atau memposting komentar harus difikirkan terlebih dahulu supaya tidak terjadi pro kontra. Dengan adanya gerakan literasi digital yang melibatkan orang tua, teman sebaya, dan pihak sekolah strategi yang dibentuk semakin efektif dalam mencegah terjadinya perundungan melalui media sosial.

Berdasarkan teori yang digunakan dari Abraham Maslow kebutuhan hierarki bahwa pelaku dari perundungan kebutuhan tingkat satu (fisiologis) dan tiga (kebutuhan rasa cinta) tidak terpenuhi sehingga mencari pelampiasan untuk rasa mengalihkan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, sedangkan pada korban perundungan kebutuhan tingkat dua (kebutuhan rasa aman) menjadi tidak terpenuhi karena korban perundungan selalu merasa tidak aman ketika di luar rumah takut bertemu pelaku yang merundung. Untuk kegiatan mencegah bisa melalui kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki dan hal ini termasuk pemenuhan kebutuhan tingkat kelima yaitu aktualisasi diri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa mencegah fenomena *cyberbullying* terjadi pada siswa bisa dilakukan dengan banyak strategi, ada empat strategi yang dilakukan melalui penguatan *agent of change* di sekolah untuk etika bermedia sosial, penguatan peran tim teman tifa (teman aktif dan mulia) sebagai mitra difabel, kampanye anti perundungan melalui poster, penguatan kerja sama orang tua, sekolah, dan teman sebaya untuk gerakan literasi digital anti *cyberbullying*.

Berdasarkan teori yang digunakan dari Abraham Maslow kebutuhan hierarki bahwa pelaku dari perundungan kebutuhan tingkat satu (fisiologis) dan tiga (kebutuhan rasa cinta) tidak terpenuhi sehingga mencari pelampiasan untuk rasa mengalihkan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, sedangkan pada korban perundungan kebutuhan tingkat dua (kebutuhan rasa aman) menjadi

tidak terpenuhi karena korban perundungan selalu merasa tidak aman ketika di luar rumah takut bertemu pelaku yang merundung. Untuk kegiatan mencegah bisa melalui kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki dan hal ini termasuk pemenuhan kebutuhan tingkat kelima yaitu aktualisasi diri. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Saran

Poster yang dipasang di sekolah sebaiknya ditambah terkait jenis-jenis *cyberbullying* karena ketidaktahuan pada jenis-jenis *cyberbullying*, siswa menjadi tidak tahu bahwa sebenarnya sudah menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Strategi yang dilakukan lebih cenderung mencegah siswa menjadi pelaku *cyberbullying*. kampanye anti perundungan, sebaiknya strategi dilakukan secara konsisten terhadap pelaku maupun korban. Sebaiknya kampanye poster yang dilakukan di media sosial di sebar di semua akun media sosial milik SMP Negeri 6 Sidoarjo tidak hanya di *instagram* yang pengikutnya hanya sedikit tidak semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Nelia. "Perundungan Maya (*Cyberbullying*) pada Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Insight* 1.1 (2017): 25-39.
- Aruma, D. E. O. And Hanachor, D. M. E. (2017) 'Abraham Maslow's *Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development*', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), PP. 15–27
- Bunga, Dewi. "Analisis *Cyberbullying* dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi." *Vyavahara Duta* 14.2 (2020): 48-63.
- Cresswel, John W. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, And Dominikus David Biondi Situmorang. "*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya." *Pedagogia* 17.1 (2019): 55-66.
- Databoks.Katadata.Go.Id (2019, 12 Desember). Pisa: Murid Korban '*Bully*' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. Diakses Pada 24 Oktober 2021, Dari <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/12/12/Pisa-Murid-Korban-Bully-Di-Indonesia-Tertinggi-Kelima-Di-Dunia>.

- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Ragrafindo Persada.
- Febrian, Febrian, I. Dewa Alit Dwija Putra Putra, And Siti Hajar Komariah. "Perancangan *Webcomic* sebagai Media Edukasi Anti *Cyberbullying* di Kalangan Remaja." *Eproceedings of Art & Design 7.2* (2020): 1-9.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta .PT. Grasindo.
- Jatiningsih, Oksiana. "Kesiapan Orang Tua di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya dalam Menghadapi Peluang *Cyber Bullying* pada Anaknya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan 6.3* (2018): 1-15.
- Kpai.Go.Id (2019, 04 Mei). Catatan Kpai Di Hardiknas: Kasus Anak *Bully* Guru Meningkatkan Drastis. Diakses pada 24 Oktober 2021, Dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>.
- Kundre, Rina, And Sefti Rompas. "Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado." *Jurnal Keperawatan 6.1* (2018): 1-10.
- Litafif: *Analisis Data*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B. Dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Ratih. Implementasi Tugas Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020: 1-18.
- Nursanti, Ade, Nuri Sadida, And Riselligia Caninsti. "*Cyberbullying* Pencegahan dan Penanganan pada Guru Bimbingan Kounseling Di Jakarta Pusat." *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3* (2019): 41-52.
- Paat, Lianthy Nathania. "Kajian Hukum Terhadap *Cyber Bullying* Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016." *Lex Crimen 9.1* (2020): 1-15.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018: 1-10.
- Pratiwi, Mita Putri, Imam Setiady, And Nurlaila Fitriani. "Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Self Esteem (Harga Diri) dan Resiliensi pada Remaja." *Alauddin Scientific Journal of Nursing 2.1* (2021): 10-18.
- Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya 1.83* (2015): 1-14.
- Radarsurabaya.Com (2018, 13 Maret). Dua Siswi SMP Jadi Korban *Bully*. Diakses pada 24 Oktober 2021, dari <https://radarsurabaya.jawapos.com/sidoarjo/13/03/2018/Dua-Siswi-SMP-Jadi-Korban-Bully/>.
- Rahmah, Makkiyatur. "Pelatihan Empati untuk Mengurangi Intensitas Perilaku *Bullying* pada Remaja." *Psychological Journal: Science and Practice 1.1* (2021): 1-8.
- Rifauddin, Machsun. "Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja." *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan 4.1* (2016): 35-44.
- Rusyidi, Binahayati. "Memahami *Cyberbullying* di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 2.2* (2020): 100-110.
- Sari, Syilvina, Yusri Yusri, And Azrul Said. "Kontrol Diri Siswa Dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru Bk untuk Meningkatkan Kontrol Diri." *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) 2.1* (2017): 32-37.
- Sari, Yuli Permata, And Welhendri Azwar. "Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 10.2* (2017): 333-367.
- Sindonews.Com (2021, 02 Mei). Hari Pendidikan Nasional, Kasus Perundungan Sekolah Berubah ke *Cyberbullying*. Diakses Pada 28 Januari 2021, Dari <https://tekno.sindonews.com/read/415810/207/hari-pendidikan-nasional-kasus-perundungan-sekolah-berubah-ke-cyberbullying-1619957144>.
- Suaraaktual.Com (2020, 11 November). Murid SMP N 6 Sidoarjo Tetap Semangat Meskipun Belajar Daring. Diakses Pada 28 Januari 2021, Dari <https://www.suaraaktual.co/read-15523-2020-11-11-murid-smpn-6-sidoarjo-tetap-semangat-meskipun-belajar-daring.html>
- Sudarmanto, Hery Lilik, And Agung Mafazi. "Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana *Cyberbullying* di Indonesia." *Dinamika Hukum & Masyarakat 1.2* (2020): 1-20.
- Syafitri, Febriana, Murfiah Dewi Wulandari, and S. Psi. Kampanye Anti-Perundungan (*Bullying*) untuk Mencegah Perundungan (*Bullying*) pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Pacitan. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018: 1-15.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. "Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial 17.2* (2018): 131-146.
- Wijayanto, Xenia Angelica. "Seri Literasi Digital Japelidi."